



## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN PADANG SELATAN

Muhammad Noval R<sup>1</sup> , Risky Ramadhan<sup>2</sup>

Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Padang

Email: [novalmuhammad47501@gmail.com](mailto:novalmuhammad47501@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian: 1) Untuk Mengetahui Pola Sebaran Permukiman Kumuh di Kecamatan Padang Selatan. 2) Untuk Mengetahui faktor yang mempengaruhi Permukiman kumuh di Kecamatan Padang Selatan dilihat dari Karakteristik Sarana dan Prasarana. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif persentase dan teknik analisis deskriptif persentase. Hasil dari penelitian ini: 1) Pola Persebaran Permukiman Kumuh di Kecamatan Padang Selatan dilakukan analisis dengan *Average Nearest Neighbor* pada Aplikasi ArcGIS. Maka pola permukiman kumuh berpola *Clustered* atau mengelompok dengan nilai *Z- Score* -8.343167 dan nilai *p value* sebesar 0.000000. 2) Faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kecamatan Padang Selatan yang ditinjau dari karakteristik sarana dan prasarana permukiman kumuh yaitu, kondisi jalan mengalami peningkatan kualitas yang awalnya permukaan jalan dominan tanah dan paving sekarang sudah paving dengan kondisi cukup baik, kondisi prasarana air bersih sudah terpenuhi dan mampu melayani kebutuhan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, kondisi MCK rata-rata memiliki MCK pribadi, kondisi penampungan sampah masih belum mampu melayani masyarakat, perlu penambahan 1 TPS di setiap RW dan RT yang berada di Kelurahan Seberang Palinggam dan Kelurahan Batang Arau serta peningkatan sistem pengangkutan sampah, dan pengaruh drainase yang ada tidak dikelola oleh dinas terkait, berdasarkan hasil wawancara dengan warga, drainase tersebut setiap beberapa bulan sekali.

**Kata kunci:** Pola Sebaran. *Average Nearest Neighbor*. Permukiman Kumuh

### Abstract

*Research objectives: 1) To find out the distribution pattern of slums in South Padang District. 2) To find out the factors that influence slum settlements in South Padang District seen from the characteristics of facilities and infrastructure. This research is a type of quantitative research using percentage descriptive methods and percentage descriptive analysis techniques. The results of this study: 1) The distribution pattern of slums in South Padang District was analyzed using the Average Nearest Neighbor in the ArcGIS Application. Then the pattern of slum settlements is Clustered or grouped with a Z-Score -8.343167 and a p-value of 0.000000. 2) Factors affecting slum settlements in South Padang District in terms of the characteristics of slum settlement facilities and infrastructure, namely, road conditions have experienced an increase in quality, initially the dominant road surface is dirt and paving, now paving is in fairly good condition, the condition of clean water infrastructure has been fulfilled and able to serve the needs of the community for their daily needs, the condition of the MCK on average has private MCK, the condition of garbage collection is still not able to serve the community, it is necessary to add 1 TPS in every RW and RT located in Seberang seberang Pagargam Village and Batang Arau Sub-District and improve the system waste transportation, and the effect that the existing drainage is not managed by the relevant agency, based on the results of interviews with residents, the drainage is every few months.*

<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Dosen Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Keywords: Spread Pattern. Average Nearest Neighbor. Slums*

## **Pendahuluan**

Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan yang berlebihan akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan penyediaan akan sarana dan prasarana permukiman. Kondisi ini terjadi karena adanya penambahan aktivitas kota dalam kegiatan sosial – ekonomi dan pergerakan arus transportasi. Tingkat kepadatan penduduk semakin tinggi, berjalan seiring dengan tuntutan kebutuhan akan rumah tinggal. Hal yang sering terjadi adalah tingkat kemampuan kota dalam menyediakan sarana dan prasarana permukiman yang terjangkau dan layak huni karena keterbatasan kota (Tadjuddin Noer Effendi, 1994).

Kota pada umumnya berawal dari suatu permukiman kecil, yang secara spasial mempunyai lokasi strategis bagi kegiatan perdagangan (Sandy, 1987). Perkembangan kota merupakan suatu proses perubahan kota dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda yang dapat dicirikan dari penduduknya yang makin bertambah dan makin padat, bangunan – bangunannya yang semakin rapat dan wilayah terbangun terutama permukiman yang cenderung semakin luas, semakin lengkap fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kota (Branch, 1996).

Kota Padang merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat. Kota ini terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera,

kota ini merupakan gerbang barat Indonesia dari samudra hindia. Kota ini hanya memiliki luas wilayah administratif 694,96 km<sup>2</sup>. Berdasarkan data jumlah penduduk dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2010 – 2019.

Berdasarkan laju pertumbuhan penduduk Kota Padang pada tahun 2010 - 2015 berjumlah sebanyak 1,60 persen, pada tahun 2015 – 2019 berjumlah sebanyak 1,43 persen. Daya Dukung fungsi lahan Kota Padang dalam pengembangan Kota Padang termasuk dalam klasifikasi tingkat kesesuaian daya dukung rendah karena kondisi lahan Kota Padang sekarang ini tidak mampu lagi menampung jumlah penduduk yang ada untuk lahan pemukiman. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di Kota Padang berdampak pada bertambah luasnya kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kecamatan Padang Selatan.

Perkembangan kota yang tanpa arah tersebut menyebabkan Kota Padang khususnya Kecamatan Padang Selatan memiliki masalah dalam perkembangan permukiman, khususnya permukiman kumuh. Kota Padang sebagai kota terbesar di pantai barat Pulau Sumatra sekaligus sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat memiliki permasalahan permukiman kumuh yang kompleks yang berkaitan dengan kemiskinan dan kesenjangan serta ketidak disiplin sosial maupun yang menyangkut kemampuan lembaga – lembaga pemerintahan dalam pengaturan, pengorganisasian spasial maupun sumberdaya yang dimiliki kota sesuai hakekat fungsi kota.

Berdasarkan jumlah penduduk pada sensus tahun 2020 terdapat 60.996 jiwa di Kecamatan Padang Selatan. Penduduk terbanyak terdapat pada Kelurahan Mato Aia yaitu 14.125 jiwa dengan luas Kelurahan 0,8 km<sup>2</sup>, dan Kelurahan dengan penduduk yang paling sedikit terdapat pada Kelurahan Belakang Pondok yaitu 1.270 jiwa dengan luas 0,25 km<sup>2</sup>.

Berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di Kecamatan Padang Selatan maka di katakan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, yaitu belum optimalnya implementasi kebijakan dan regulasi terkait tingkat permukiman kumuh yang ada di sekitar wilayah tersebut. Pentingnya permukiman kumuh di petakan adalah menjadi salah satu pertimbangan pemerintah dalam pengambilan kebijakan serta dapat juga menjadi referensi keilmuan untuk mengkaji permukiman kumuh, dan pembangunan wilayah secara umum khususnya di Kecamatan Padang Selatan. Keuntungan kawasan kumuh ini di petakan adalah untuk dapat menjadi kajian dalam mengembangkan dan menciptakan kawasan dengan kualitas lingkungan yang baik, dan apabila mengkaji kerugian maka akan berdampak sebaliknya. Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh di Kecamatan Padang Selatan.

### **Metodologi Penelitian**

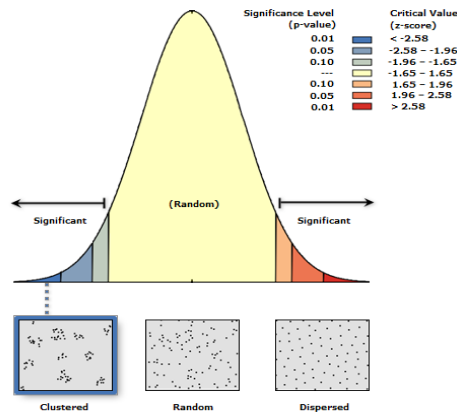
Metode penelitian adalah salah satu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan lainnya. Pada

penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif (Sugiyono ,2004). Metode deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Padang Selatan. Metode analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui tingkat kekumuhan permukiman kumuh Kecamatan Padang Selatan. Populasi penelitian ini adalah kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, terdiri dari 3 kelurahan yaitu, Seberang Palinggam, Pasa Gadang, dan Batang Arau. Sampel wilayah pada penelitian ini yaitu seluruh kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Seberang Palinggam, Kelurahan Pasa Gadang dan Kelurahan Batang Arau, Kecamatan Padang Selatan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Pola Sebaran Pemukiman Kumuh di Kecamatan Padang Selatan.**

Berdasarkan pola sebaran Pemukiman Kumuh di Kecamatan Padang Selatan yang di analisis dengan *Average Nearest Neighbor* pada Aplikasi ArcGIS di peroleh nilai *Nearest Neighbor Ratio* 0.436979, maka pola sebaran Pemukiman Kumuh berpola *Clustered* atau mengelompok, dengan nilai *Z- Score* - 8.343167 dan nilai *p value* sebesar 0.000000. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada diagram di bawah ini :



Gambar 1. Digram ANN pola sebaran Pemukiman Kumuh di Kecamatan Padang Selatan.

2. **Faktor yang mempengaruhi Pemukiman kumuh di Kecamatan Padang Selatan dilihat dari Karakteristik Sarana dan Prasarana.**

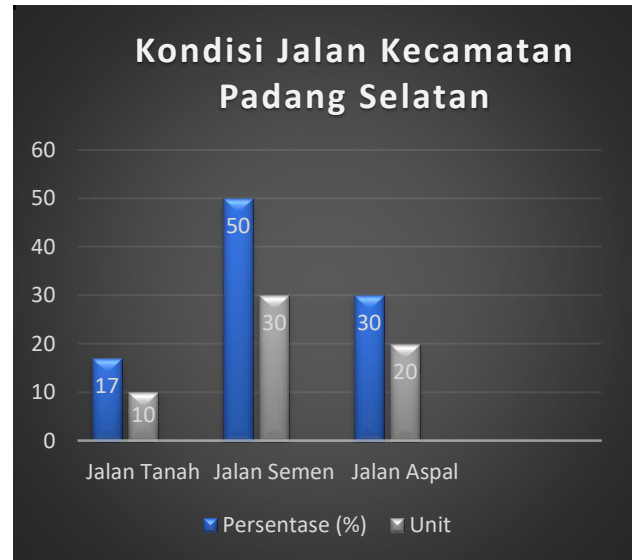
a. **Kondisi Jalan Kecamatan Padang Selatan**

Tabel 1. Kondisi Jalan Kecamatan Padang Selatan

Indikator	Parameter	Bobot	Unit	Persentase(%)
Kondisi Jalan	Jalan Tanah	50	10	17
	Jalan Semen	30	30	50
	Jalan Aspal	20	20	33
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>	

Sumber data Primer (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa, Kondisi Jalan: Jalan Tanah 10 unit (17%), Jalan Semen 30 unit (50%), Jalan Aspal 20 unit (33%). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam bentuk diagram dibawah ini :



Gambar 2. : Diagram Kondisi Jalan Kecamatan Padang Selatan.

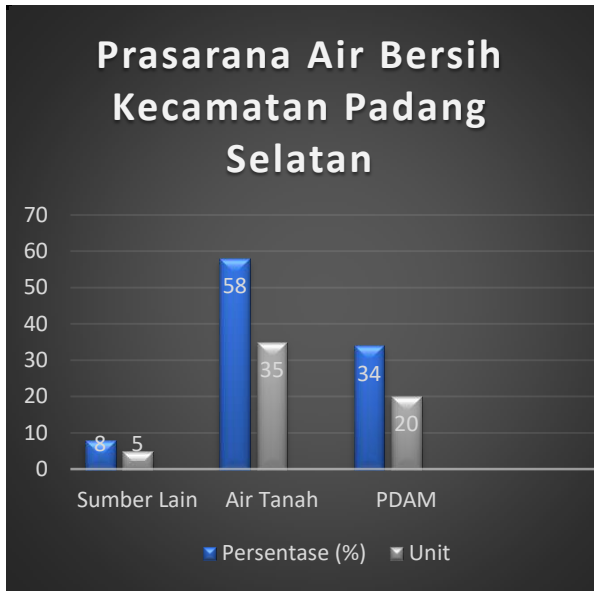
b. **Prasarana Air Bersih Kecamatan Padang Selatan**

Tabel 2. Kondisi Prasarana Air Bersih Kecamatan Padang Selatan

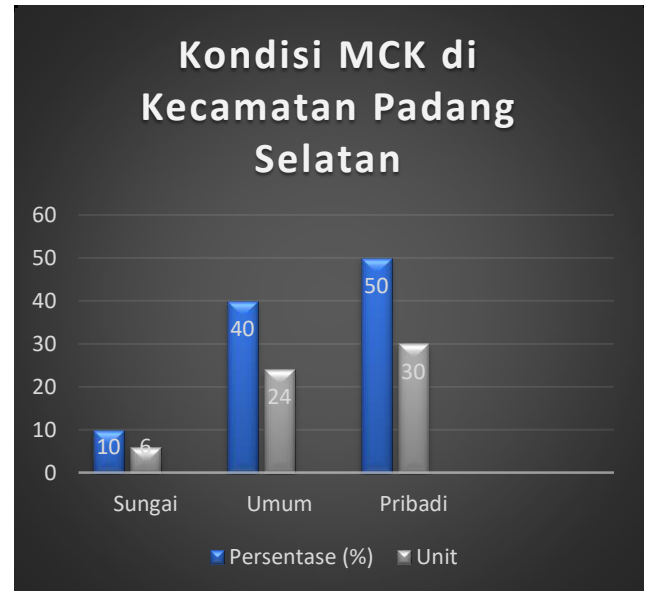
Indikator	Parameter	Bobot	Unit	Persentase(%)
Prasarana Air Bersih	Sumber Lain	50	5	8
	Air Tanah	30	35	58
	PDAM	20	20	34
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>	

Sumber data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa, prasarana air bersih: Sumber Lainnya 5 unit (8%), Air Tanah 35 unit (58%), PDAM 20 unit (34%). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam bentuk diagram dibawah ini :



Gambar 3. Air Bersih Kecamatan Padang Selatan



Gambar 4. Prasarana MCK Kecamatan Padang Selatan

**c. Kondisi MCK Kecamatan Padang Selatan**

Tabel 3. Kondisi MCK Kecamatan Padang Selatan

Indikator	Parameter	Bobot	Unit	Persentase(%)
Kondisi MCK	Sungai	50	6	10
	Umum	30	24	40
	Pribadi	20	30	50
<b>Jumlah</b>			<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber data Primer (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa, Kondisi MCK: Sungai 6 unit (10%), Umum 24 unit (40%), Pribadi 30 unit (50%). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam bentuk diagram dibawah ini :

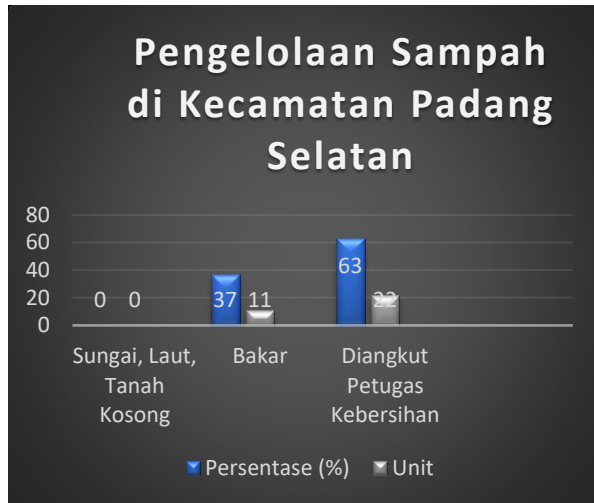
**d. Kondisi Persampahan Kecamatan Padang Selatan**

Tabel 4. Pengelolaan Sampah Kecamatan Padang Selatan

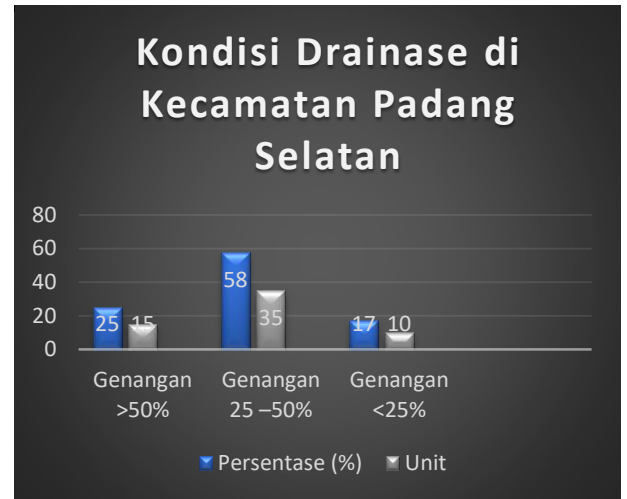
Indikator	Parameter	Bobot	Unit	Persentase(%)
Pengelolaan Sampah	Sungai, Laut, Tanah Kosong	50	0	0
	Bakar	30	25	42
	Di Angkut Petugas	20	35	58
<b>Jumlah</b>			<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber data Primer (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa, Pengelolaan Sampah : Sungai, Laut, Tanah Kosong 0 unit (0%), Bakar 11 unit (37%), di Angkut Petugas 19 unit (63%). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam bentuk diagram dibawah ini :



Gambar 5. Pengelolaan Sampah Kecamatan Padang Selatan



Gambar 6. Diagram Kondisi Drainase Kecamatan Padang Selatan

**e. Kondisi Drainase Kecamatan Padang Selatan**

Tabel 5. Kondisi Drainase

Indikator	Parameter	Bobot	Unit	Persentase(%)
Kondisi Drainase	Genangan >50%	50	35	58
	Genangan 25 – 50%	30	15	25
	Genangan <25%	20	10	17
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>	

Sumber data Primer (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa, Kondisi Drainase: Genangan >50% 35 unit (58%), Genangan 25 – 50% 15 unit (25%), Genangan <25% 10 unit (17%). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam bentuk diagram dibawah ini :

**Pembahasan**

**1. Pola Sebaran Pemukiman Kumuh di Kecamatan Padang Selatan.**

Analisis pola persebaran adalah analisis lokasi yang menitik berankan kepada tiga unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*intersection*) dan gerakan (*movement*). (Bintarto : 1979). Pada dasarnya pola persebaran dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu pola bergerombol (*cluster pattern*), acak (*random pattern*), dan seragam (*uniform pattern*).

Berdasarkan pola sebaran Pemukiman Kumuh di Kecamatan Padang Selatan yang di analisis dengan *Average Nearest Neighbor* pada Aplikasi ArcGIS di peroleh nilai *Nearest Neighbor Ratio* 0.436979, maka pola sebaran Pemukiman Kumuh berpola *Clustered* atau mengelompok, dengan nilai *Z- Score* - 8.343167 dan nilai *p value* sebesar 0.000000.

## 2. Faktor yang mempengaruhi Pemukiman kumuh di Kecamatan Padang Selatan dilihat dari Karakteristik Sarana dan Prasarana

Penyebab tingginya resistensi dari penghuni permukiman kumuh untuk tetap berada pada lokasi semula adalah jarak yang dekat antara permukiman dengan pusat-pusat lapangan kerja yang akan digeluti. Sebagian besar lokasi permukiman kumuh berada ditempat strategis pusat kota, dekat pergudangan, tepi sungai, belakang pertokoan, atau dipinggiran kota (Nursid, 1998).

Kondisi jalan di Kecamatan Padang Selatan tepatnya di kelurahan Batang Arau, Seberang Palinggam dan Pasa Gadang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 dikategorikan kondisi jalan semen. Pengaruh kondisi jalan mengalami peningkatan kualitas yang awalnya permukaan jalan dominan tanah dan paving sekarang sudah paving dengan kondisi cukup baik, selain itu akses ke berbagai aktivitas masyarakat menjadi lebih mudah.

Kondisi prasarana air bersih di yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 30 dikategorikan kondisi prasarana air bersihnya dari air tanah, karena beberapa rumah yang berada di Kecamatan Padang Selatan tepatnya di Kelurahan Batang Arau daerahnya perbukitan dan tanah, jadi air bersih yang didapatkan berasal dari air tanah, dan masih ada beberapa rumah di

Kelurahan Seberang Palinggam dan Pasa Gadang air bersih didapatkan dari PDAM.

Kondisi MCK di Kecamatan Padang Selatan yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 20 dikategorikan kondisi MCK Pribadi. Meskipun rata-rata masyarakat yang ada di Kecamatan Padang Selatan khususnya di Kelurahan Seberang Palinggam dan Kelurahan Batang Arau memiliki MCK pribadi perlu adanya penambahan MCK umum, sebab tetap saja kualitas sarana masih buruk karena kurang terlayani air bersih sehingga lambat laun mengalami penurunan kualitas dan peran masyarakat dalam merawat MCK tersebut.

Pengelolaan Sampah di Kecamatan Padang Selatan yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 20 dikategorikan pengelolaan sampahnya di angkut perugas kebersihan. Penataan kumuh untuk persampahan masih belum mampu melayani masyarakat, perlu penambahan 1 TPS di setiap RW dan RT yang berada di Kelurahan Seberang Palinggam dan Kelurahan Batang Arau serta peningkatan sistem pengangkutan sampah. Selain itu, perlu kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah di kali dan rel kereta api yang membuat kondisi lingkungan yang semakin kumuh.

Kondisi drainase di Kecamatan Padang Selatan yang banyak ditemukan dengan bobot nilai 50 dikategorikan kondisi drainasenya memiliki genangan

>50% karena saluran drainase yang ada tidak dikelola oleh dinas terkait, berdasarkan hasil wawancara dengan warga, drainase tersebut setiap beberapa bulan sekali, mereka melakukan pengerokkan sendiri agar genangan tidak banyak dan tidak menyebabkan banjir. Kondisi jaringan drainase sebelum penataan kumuh masih belum baik terlihat dari kualitas permukaan jaringan yang masih didominasi tanah dan beton rusak.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan hasil penelitian yang telah di uraikan tentang Faktor yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh di Kecamatan Padang Selatan dapat di ambil kesimpulan berikut :

1. Pola Persebaran Permukiman Kumuh di Kecamatan Padang Selatan dilakukan analisis dengan *Average Nearest Neighbor* pada Aplikasi ArcGIS. Maka pola permukiman kumuh berpola *Clustered* atau mengelompok.
2. Faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kecamatan Padang Selatan yang ditinjau dari karakteristik sarana dan prasarana permukiman kumuh yaitu
  - a. Kondisi Jalan. Pengaruh kondisi jalan mengalami peningkatan kualitas yang awalnya permukaan jalan dominan tanah dan paving sekarang sudah paving dengan kondisi cukup baik, selain itu akses ke berbagai aktivitas masyarakat menjadi lebih mudah.
  - b. Kondisi prasarana air bersih

Pengaruh kebutuhan air minum masyarakat sudah terpenuhi dan mampu melayani kebutuhan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari ditambah lagi dengan penambahan sumber air berupa penyediaan sarana menara air.

- c. Kondisi MCK, walaupun rata-rata memiliki MCK pribadi perlu adanya penambahan MCK umum, sebab tetap saja kualitas sarana masih buruk karena kurang terlayani air bersih sehingga lambat laun mengalami penurunan kualitas dan peran masyarakat dalam merawat MCK tersebut.
- d. Kondisi Persampahan masih belum mampu melayani masyarakat, perlu penambahan 1 TPS di setiap RW dan RT yang berada di Kelurahan Seberang Palinggam dan Kelurahan Batang Arau serta peningkatan sistem pengangkutan sampah. Selain itu, perlu kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah di kali dan rel kereta api yang membuat kondisi lingkungan yang semakin kumuh.
- e. Pengaruh drainase yaitu karena saluran drainase yang ada tidak dikelola oleh dinas terkait, berdasarkan hasil wawancara dengan warga, drainase tersebut setiap beberapa bulan sekali, mereka melakukan pengerokkan sendiri agar genangan tidak banyak dan tidak menyebabkan banjir.



### Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2010 – 2019.
- Branch, C. Melville. 1996. Perencanaan Kota Komprehensif. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Bintarto & Surastopo Hadisumarno. 1979. Metode Analisis Geografi. Jakarta : LP3ES
- Nursid Sumaatmadja. 1998. Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan. Alumni. Bandung. Kodra, H.S.A., dan Syaurokani., 2004. Bumi Makin Panas Banjir Makin Luas. Penerbit Yayasan Nuasa Cendikia, Bandung.
- Sandi, I Made. 1987. Penggunaan Tanah Di Indonesia. Jakarta : Dirjen Agraria No.75Asdak, 1995. *Hidrologi dan Pengolahan Daerah Aliran Sungai*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Tadjuddin Noer Effendi. 1994. Rural Diserficaion. Nongarm Employment and The Central Town : A Case Study of Jatinom, Central Java. The Indonesian Journal of Geography. Vol. 26 No. 67 Juni 1994 : 1 – 17.